

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual, sosial dan emosional, serta menjadi alat komunikasi yang bisa disampaikan secara lisan maupun tulisan (Hidayati, 2021, hlm. 325). Salah satu keterampilan bahasa yaitu menulis, yang merupakan suatu keahlian berbahasa agar peserta didik dapat menyampaikan pikirannya secara tepat dan akurat melalui tulisan (Subandi *et al.*, 2014, hlm. 1). Sedangkan menurut Sukirman (2020, hlm. 72) menulis yaitu kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dengan menggunakan lambang-lambang kebahasaan, yang meliputi aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan ide, dan pengembangan model esai. Untuk menghasilkan tulisan yang baik tentunya harus dilakukan latihan. Oleh karena itu, menulis membutuhkan keterampilan yang logis dan sistematis, pengungkapan pikiran atau gagasan yang jelas, penggunaan bahasa yang efektif, kebutuhan untuk menekankan keterampilan menulis yang baik, dan menulis juga menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide-ide dalam bahasa tulis dalam kalimat yang utuh, lengkap dan terstruktur dengan jelas sehingga ide-ide tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca (Zulela *et al.*, 2017, hlm. 113). Selain itu menurut Febrina (2017, hlm. 113) keterampilan menulis diperlukan pengetahuan dan ide mengalir melalui tulisan, sedangkan pengetahuan dan ide berasal dari membaca. Keterampilan menulis merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Aktivitas menulis menjadikan peserta didik aktif saat pembelajaran dan dapat menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam merangkai kata. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik (Nurjanah & Rukmi, 2017, hlm. 487). Keterampilan menulis tidak muncul begitu saja, untuk menjadikan seorang terampil dalam menulis membutuhkan latihan terus menerus sehingga penulis benar-benar memahami apa yang akan mereka tulis. Oleh karena itu, anak harus

diajarkan menulis sejak dini, karena menulis merupakan salah satu bentuk pengetahuan bahasa yang sangat penting untuk dikuasai, serta anak harus mendapatkan pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap menulis permulaan dan tahap menulis lanjutan. Menurut Menulis (Malyk *et al.*, 2022, hlm. 3) permulaan adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran yang diajarkan di kelas rendah, sedangkan menulis lanjut merupakan tahapan yang dimana sudah memasuki tahap menulis karangan, menulis lanjutan diajarkan di kelas tinggi. Adapun menurut Akhadiah (dalam Sukardiman, 2017, hlm. 13) menyatakan dalam pembelajaran kelas tinggi, dapat dikelompokkan menjadi empat pokok bahasan yaitu: a) mengembangkan paragraf, b) menulis surat dan laporan, c) mengembangkan berbagai karangan, dan d) menulis naskah puisi dan teater. Adapun menurut Islamiah *et al.* (2022, hlm. 19) menyatakan bahwa menulis lanjutan adalah proses mengajarkan peserta didik untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya secara tertulis dengan menggunakan kalimat sederhana namun mengikuti pola atau kaidah yang benar.

Zulela (2013, hlm. 9) menyatakan bahwa dalam materi pembelajaran menulis lanjutan terdapat beberapa komponen yang harus dikuasai, antara lain menulis dengan gambar, menulis paragraf, menulis karangan sederhana (seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), menulis surat, menulis naskah pidato, menulis ceramah, menulis berita, dan menulis formulir. Dengan menguasai komponen-komponen ini, peserta didik akan dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka secara menyeluruh dan memperoleh keterampilan yang berguna dalam berbagai konteks komunikasi. Salah satu tahapan dalam pembelajaran menulis lanjutan adalah kemampuan menulis karangan narasi. Karangan narasi, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi, sering kali dirancang secara cermat untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Fitri & Wahyuni, 2018, hlm. 275). Selain itu, menurut Komaladewi & Rodiyana (2020, hlm. 336), karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya apa yang terjadi. Oleh karena itu, pentingnya peran pendidik dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar tidak dapat dipandang

remeh. Pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis, termasuk dalam hal menghasilkan karangan narasi yang baik dan menggugah minat pembaca.

Peran pendidik dalam keterampilan menulis yaitu sebagai pembimbing, pemberi arahan dan pendamping dalam proses penulisan agar dapat tercapai (Dhiya'ulhaq, 2019, hlm. 1426). Selain itu menurut Inggriyani & Pebrianti (2021, hlm. 13) peran pendidik diperlukan untuk lebih membimbing peserta didik dalam penggunaan dan penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca, sehingga peserta didik terbiasa menulis karya sesuai dengan peraturan yang berlaku atau sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pada keterampilan menulis tugas pendidik di sekolah adalah menjadi fasilitator dan sumber informasi bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi peserta didik dan kreativitas dalam menulis.

Mardhotillah *et al.* (2020, hlm. 264) menyatakan rendahnya keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional, peserta didik belum terampil untuk menemukan ide dan gagasannya, peserta didik kesulitan menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan dengan baik dan benar, pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, peserta didik belum maksimal kurang mampu menentukan topik dan mengembangkan paragraf. Sedangkan menurut (Fatkasari & Subrata, 2017, hlm. 727) menyatakan faktor utama yang dihadapi peserta didik terhadap pembelajaran menulis yaitu masih dilakukannya pembelajaran yang bersifat konvensional. Peserta didik belum terbiasa menulis, dan pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, serta kurangnya memberikan strategi menulis yang tepat sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi mengembangkan gagasan atau idenya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mendapatkan hasil wawancara dan observasi dengan pendidik kelas VA di SD Negeri Budhi Karya, bahwa nilai peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis masih dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut dapat terlihat dari data yang diperoleh dari hasil ulangan harian pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Menulis Kelas VA

| No. | Rentang Nilai | Frekuensi | Fr% |
|-----------------|---------------|-----------|---------|
| 1. | 0-59 | 0 | 0 % |
| 2. | 60-74 | 18 | 64,28 % |
| 3. | 75-85 | 6 | 25 % |
| 4. | 86-94 | 3 | 10,71 % |
| 5. | 95-100 | 0 | 0 % |
| Jumlah | | 27 | |
| Nilai Rata-Rata | | 70 | |

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai keterampilan menulis di kelas VA diperoleh dari hasil wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti dari pendidik atau wali kelas. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis yaitu 70, dimana rata-rata tersebut masih dibawah KKTP yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini di sebabkan peserta didik tidak dapat mengungkapkan pikiran dan idenya dalam satu paragraf utuh, dan tulisannya belum sesuai EYD ejaan, tanda baca, peserta didik juga belum bisa mengurutkan ceritanya dengan jelas. Pendidik masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidik belum sepenuhnya memanfaatkan model atau strategi pembelajaran lainnya. Dengan demikian, pembelajaran didominasi oleh pendidik dan akibatnya peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulisnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

Model pembelajaran TTW adalah salah satu metode *cooperative learning* yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam berlatih berkomunikasi dalam bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* adalah strategi pembelajaran yang dibangun di sekitar proses berpikir, berbicara, dan menulis (Suparya, 2018, hlm. 20). Sejalan dengan itu menurut Harefa (2020, hlm. 36) model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ialah model pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan menulis peserta didik. Pembelajaran *think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk

mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi peserta didik antara lain latihan *think talk write*. Alur strategi *think talk write* dimulai dengan melibatkan peserta didik untuk berpikir atau mengolah informasi sendiri setelah melalui proses membaca. Kemudian proses berbicara melalui bertukar ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah keproses akhir yaitu menulis (Suparya, 2018, hlm. 21). Kemudian keunggulan model pembelajaran *think talk write* menurut Purba (2020, hlm. 328) yaitu: mengasah semua keterampilan berpikir visual, mengembangkan solusi yang bermakna untuk memahami topik, mengajukan pertanyaan terbuka dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, interaksi dan diskusi dengan kelompok secara aktif dalam pembelajaran, dan yang terakhir membiasakan peserta didik untuk berpikir dan berkomunikasi dengan teman, pendidik, atau dengan orang lain.

Berdasarkan peneliti terdahulu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang dilakukan oleh Sumiarti *et al.* (2022, hlm. 244) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh model *think talk write* terhadap kemampuan menulis karangan narasi peserta didik kelas V SDN 33 Kota Bima. Hal ini disebabkan bahwa peserta didik dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik, karena peserta didik berpikir lebih aktif dan berinteraksi antar anggota kelompok dalam kegiatan diskusi kelompok berlangsung sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Selain itu menurut Sistiara *et al.* (2022, hlm. 145) menjelaskan bahwa model pembelajaran *think talk write* dapat berpengaruh pada kemampuan menulis dalam menggali informasi teks narasi peserta didik kelas V SD 23 Palembang. Peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar peserta didik, karena disiplin belajar memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan menurut Rozika & Hendratno (2022, hlm. 203) menyatakan bahwa model *think talk write* berpengaruh terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, dapat diamati bahwa peserta didik berperan aktif dalam menyusun deskripsi, meningkatkan kemampuan kreativitas dalam menulis, berdiskusi dengan anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat tentang materi, mampu menghasilkan deskripsi yang baik berdasarkan pengamatan objek.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian *quasi experiment* yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis masih rendah dan masih belum sesuai dengan harapan sehingga peserta didik memperoleh rata-rata nilai yaitu 70.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis karangan narasi karena peserta didik masih belum menguasai pikiran atau idenya dalam satu paragraf utuh.
3. Pendidik belum memanfaatkan berbagai model pembelajaran sehingga peserta didik masih belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) sehingga mengakibatkan kegiatan peserta didik menjadi pasif dan mudah bosan.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijabarkan dari identifikasi masalah, dapat kita rumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?

4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya teori model kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di kelas V sekolah dasar. Sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- b. Manfaat bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai alternatif dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.
- c. Manfaat bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.
- d. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya mendapat pengalaman nyata dan dapat memberikan inovasi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi teori-teori penelitian lain bagi peneliti selanjutnya

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan suatu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir dari sebuah bacaan, berbicara dengan melakukan berdiskusi bersama, dan kemudian menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi pada suatu topik tertentu (Arifin *et al.*, 2019, hlm. 306). Langkah-langkah pembelajaran dalam model kooperatif tipe *think talk write* menurut Khusna *et al.* (2017, hlm. 138) yaitu diawali dengan alur berpikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan menuliskan hasil diskusinya.

2. Pembelajaran *Discovery Learning*

Salah satu model pembelajaran yang sering dilakukan di sekolah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* menurut Fedriati (2017, hlm. 200) yaitu suatu model pembelajaran dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam

mengeksplorasi dan menemukan masalah serta mengembangkan pemahaman baru tentang konsep dan prinsip melalui pengalaman pribadi. Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* menurut Wisudawati & Sulistyowati (2014, hlm. 82) yaitu mengamati, menanya, menarik kesimpulan dari bukti, memperoleh data, dan menulis refleksi (kesimpulan).

3. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk mengutarakan ide, pikiran/gagasan dan perasaan melalui sebuah tulisan, sedangkan karangan narasi merupakan tulisan yang berisi pengalaman hasil perwujudan gagasan seseorang yang memuat penceritaan diri yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan tujuan untuk menghibur atau memberi pelajaran dalam sebuah pengalaman hidup (Gina *et al.*, 2017, hlm. 142). Indikator keterampilan menulis karangan antara lain yaitu: kesesuaian ide atau isi, kemampuan dalam mengorganisasi isi, penggunaan tata bahasa, penggunaan struktur bahasa yang tepat serta penggunaan ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar, dan meningkatkan kemampuan menggunakan huruf kapital.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* melibatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, peserta didik terlibat dalam mengutarakan ide, mengorganisasi isi karangan, menggunakan tata bahasa dan struktur bahasa yang sesuai, serta memperhatikan penggunaan ejaan dan tata tulis yang benar. Melalui kerjasama dan interaksi dalam kelompok, model ini mendorong partisipasi peserta didik dan membantu meningkatkan keterampilan menulis secara efektif.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi pada bagian ini dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya berisi penjelasan yang berbeda tapi saling berkaitan. Gambaran skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisikan beberapa pokok permasalahan antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini berisikan beberapa pokok permasalahan dari berbagai referensi jurnal yang dihubungkan dengan penelusuran jurnal dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sejumlah penjelasan teoritis yang terkait dengan atau mendasari studi utama disediakan, mendukung proses analisis masalah dan meliputi kerangka pemikiran untuk refleksi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisikan beberapa pokok permasalahan, bagian metode penelitian ini menjelaskan metode penelitian dan desain penelitian, topik dan tujuan penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, metode analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan dan pembahasan penelitian ini, yang dilakukan melalui analisis data survei seperti angket, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian simpulan dan saran menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, dan saran penelitian yang merupakan rekomendasi peneliti terhadap berbagai pihak yang bersangkutan dalam pendidikan.